

## MAKNA TUTURAN KODA *GETO* DALAM RITUAL PERKAWINAN MASYARAKAT LAMAWALANG KABUPATEN FLORES TIMUR

Selviana Waleng Lureng<sup>1</sup>, Vinsensius Lemba<sup>2</sup>, Pilipus Wai Lawet<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia; lurengselvi@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia; vikilemba\_unj@yahoo.co.id

<sup>3</sup> Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia; Lawetj209@gmail.com

Received: 16/04/2023

Revised: 28/06/2023

Accepted: 01/08/2023

### Abstract

This study aims to describe the meaning of the utterances of the *geto* code in the marriages of the Lamawalang community, East Flores district. This research method uses qualitative methods. The research data were obtained from informants in the form of traditional expressions of *koda geto* marriage. From the research results, it can be concluded that the meaning of *koda geto* utterances in marriage rituals: (1) The meaning of respect, is the giving of respect and appreciation to the male party to the woman, (2) The meaning of cultural preservation, is the meaning of the expression in a traditional speech of *koda geto*, (3) Social meaning, which is related to social relations between one family and another in the *koda geto* custom, (4) The meaning of unity, which is closely related to establishing trust, togetherness, and having a sense of complementarity between tribes, (5) The meaning of tolerance, In traditional marriages, a harmonious life is always created, namely trying to carry out tolerance between tribes, and (6) The meaning of happiness, in Lamawalang traditional marriages, is if the woman's family accepts the arrival of the male party well.

### Keywords

meaning, speech, *geto* coda.

### Corresponding Author

Selviana Waleng Lureng

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia; lurengselvi@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat memiliki warisan budaya yang berlangsung turun temurun yang memberikan manfaat bagi kehidupan. Menurut (Bauto, 2014:34) kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang dimiliki oleh sekelompok orang dan dijalankan secara berkelanjutan dari generasi awal ke generasi berikutnya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai segala bentuk hasil karya, rasa, dan cipta dari masyarakat. Bentuk hasil karya cita masyarakat dalam wujud pengetahuan, tradisi, kesenian, bahasa, hukum, dan sebagainya yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk identitas dari masyarakat tertentu.

Menurut (Bebe, 2014); (Raho, 2014) mengatakan bahwa, budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan gagasan dan karya manusia yang telah belajar, dan menghasilkan sebuah karya dari hal tersebut. Kesimpulannya bahwa di dalam budaya ada unsur-unsur kepercayaan dan nilai-nilai yang tertuang dalam perilaku manusia. Hal ini dapat diartikan bahwa kebudayaan hadir sebagai pola tingkah



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Dengan demikian kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Tradisi budaya yang ada mencerminkan pola hidup masyarakat yang tercermin dalam keyakinan, pikiran dan sikap hidup masyarakat. Tradisi budaya ini memiliki kekhasan yang menunjukkan jati diri sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjaga kelestarian budaya (Wissang, 2023); (Lemba, 2023); (Bebe, 2018).

Budaya Lamaholot memiliki keberagaman unsur pembentuk sebuah kebudayaan. Hal ini, tampak dalam ritus-ritus yang dilakukan oleh sebagian besar pemeluk kebudayaan ini yakni dari Flores Timur, Adonara, Solor, Lembata, dan Alor. Salah satu desa yang masih memegang teguh adat kebudayaan Lamaholot ialah masyarakat desa Lamawalang. Masyarakat desa Lamawalang masih sangat akrab dengan pelbagai ritus yang telah bertahan lama dan diwariskan sampai saat ini. Salah satu ritus yang selalu dilakukan adalah ritus perkawinan adat. Dalam adat perkawinan di desa Lamawalang terdapat satu bagian penting dari keseluruhan adat perkawinan, yang disebut dengan adat koda geto. Koda geto diartikan sebagai kesepakatan adat berkaitan dengan mahar atau belis perkawinan yang ditentukan berdasarkan tradisi yang diturun-temurunkan dari generasi ke generasi. Di dalam koda gego, ada tuturan-tuturan adat yang menjadi ciri khas untuk menentukan kesepakatan adat tersebut. Tuturan ini memiliki makna dan arti yang mendalam yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, dan kedua calon suami-istri beserta kedua rumpun keluarga yang terikat di dalamnya.

Makna tuturan merupakan ungkapan sejumlah informasi yang disampaikan kepada pendengar melalui suatu bentuk nama dalam peristiwa-peristiwa kebahasaan. Dengan demikian pemakaian bahasa menjadi bagian terpenting dalam tuturan adat koda geto yang dipandang sebagai peristiwa kebahasaan yang memiliki makna. Makna tuturan dalam kalimat yang diucapkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu. Dalam menyampaikan maksud menggunakan komunikasi lisan atau tuturan kepada mitra tutur. Seperti tuturan adat yang terdapat di desa Lamawalang saat melakukan upacara koda geto.

Menurut (Koten, 2021) dalam ritual perkawinan Lamaholot terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Tahap pertama adalah *roi lango* yang berarti melihat rumah atau berkenalan antara orang tua si pemuda dan orang tua si gadis. Orang tua pemuda mendatangi rumah sang gadis, sebagai pengenalan awal, dan sekaligus sebagai tanda bahwa percintaan anak disetujui oleh kedua orang tua pemuda dan gadis. Tahap kedua adalah *dore surat* atau *nuku lango*. Pada tahap ini pihak keluarga si pemuda menandatangani rumah si gadis secara resmi. Pihak keluarga ini terdiri atas saudari sulung ayah (*binek lango*) dengan salah satu keluarga dari suku si pemuda. Di pihak keluarga si gadis, utusan keluarga pemuda ini diterima oleh saudari sulung (*binek lango*) dari ayah beserta salah satu keluarga

dari suku gadis. Tahap ketiga adalah gete dahang atau toka tanya atau memimang. Acara ini merupakan pertemuan resmi antara pihak si pemuda dan pihak si gadis, yang terjadi di rumah si gadis. Masing-masing pihak terdiri dari sekurang-kurangnya: unsur suku, unsur suku kle kmatek (suku kakak adik), juru bicara kedua belah pihak dan di pihak gadis juga hadir blake puken (saudara kandung laki-laki dari ibu). Dalam tahap ini, terdapat 5 acara, yakni a) wajak wua malu, yang adalah suguhan sirih pinang antara kedua belah pihak sebagai tanda persatuan dan kesepakatan untuk melakukan peminangan; b) penyampaian maksud oleh si pelamar dengan diawali permohonan menggunakan sapaan blake dan opu. Maksud ini biasa disampaikan dengan kiasan-kiasan dalam bahasa sastra Lamaholot yang disambut oleh pihak blake dengan bahasa sastra Lamaholot pula; c) pole witi maja bala, yang adalah pembicaraan mengenai mas kawin.

Pada momen ini dibicarakan besarnya mas kawin bagi si gadis yang bersangkutan, yang berkaitan dengan jumlah gading dan hewan; d) bila tercapai kesepakatan mengenai mas kawin maka diadakan wajak wua malu (suguhan sirih pinang) sebagai lambang kesepakatan (koda geto) dan bau lolon untuk memohon restu para leluhur; dan e) untuk memperkuat koda geto ini dan sebagai pembuka hubungan perkawinan ini pihak keluarga wanita menyembelih seekor babi dan diadakan makan bersama. Tahap keempat adalah lile bala atau roi bala. Pihak blake melihat dan menyaksikan persiapan gading yang telah disepakati pada waktu acara gete dahang. Jika gading yang disiapkan belum sesuai dengan kesepakatan maka perlu dibicarakan lagi untuk disesuaikan lagi. Bila panjang dan besarnya ternyata kurang maka perlu ditambah lagi atau dicari penggantinya. Bila belum genap jumlahnya maka perlu digenapkan. Gading-gading tersebut akan dihantar oleh opu pada hari perkawinan. Tahap kelima adalah sigi. Sigi merupakan upacara pemberian cincin kepada si gadis sebagai tanda ikatan. Acara ini dilaksanakan di rumah perempuan. Sigi menjadi puncak acara perkawinan adat Lamaholot, yang menyatakan bahwa secara adat Lamaholot.

Permasalahan yang terjadi di desa Lamawalang maka rumusan dapat dirumuskan apa makna tuturan adat koda geto dalam ritual perkawinan pada masyarakat desa Lamawalan. tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna tuturan adat koda geto dalam ritual perkawinan pada masyarakat desa Lamawalang. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat desa Lamawalang

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2016) penelitian deskriptif adalah penelitian yang prosedur pemecahan masalahnya diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, masyarakat, lembaga, dll) pada saat sekarang berdasarkan kejadian yang ada di desa Lamawalang terdapat beberapa data. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif karena ditujukan untuk

mengetahui makna tuturan adat koda geto dalam ritual perkawinan yang digambarkan dalam bentuk kata-kata oleh seseorang yang diwawancara.

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder yang diperoleh berupa informasi-informasi bersifat deskriptif dan sumber asli dan pertama yang sudah tersedia berupa buku, jurnal dan hasil wawancara. seperti kata-kata yang memiliki makna tuturan adat koda geto dalam ritual perkawinan di desa a Lamawalang Kecamatan Larantuka. Ada tiga teknik dalam pengumpulan data yakni, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang di gunakan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap keadaan objek di lokasi penelitian. Wawancara adalah percakapan yang di lakukan dua orang untuk mendapatkan informasi tertentu. Teknik wawancara di lakukan oleh peneliti dalam memperoleh data untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yakni agar mengetahui makna tuturan adat koda dalam ritual perkawinan . teknik yang ketiga adalah dokumentasi yakni sebagai pelengkap untuk mendaptkan data yang diinginkan dalam permasalahan dalam permasalahan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2016) dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif sampai tuntas sampai mendapat hasil jawaban tetap konsisten sama.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Tentang Adat Koda Geto

Kata *koda geto* dalam bahasa Lamaholot khususnya dalam masyarakat adat Lamawalang terdiri atas dua kata yakni *koda* yang berarti kata dan *geto* berarti putus. Pertemuan adat dalam *koda geto* dilakukan antara keluarga laki-laki dan perempuan untuk membicarakan dan memutuskan segala hal yang berkaitan dengan perkawinan. Dalam adat *koda geto*, kedua pihak membicarakan tentang *welin ela* atau belis perkawinan, yang meliputi jumlah, ukuran, waktu penyerahan, dan proses adat yang akan dilaksanakan. *Welin elan* yang digunakan sesuai tradisi adat masyarakat Lamaholot adalah gading gajah.

Sejarah adanya gading gajah yang dijadikan *welin elan* berawal dari nenek moyang Lamaholot yang mendapatkan gading dari para pedagang yang datang dari luar negeri, sekitar ratusan tahun yang lalu. Nenek moyang melakukan barter, dengan cara menukarkannya dengan rempah-rempah hasil dari perkebunan mereka. Gading menjadi salah satu barang berharga saat itu, selain emas, karena kualitasnya yang mengandung nilai artistik dan nilai sakral. Secara fisik, gading menampakkan warna yang terang dan tidak pernah pudar, bahannya tidak mudah rusak atau bertahan sangat lama, dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat pelbagai macam perhiasan. Di zaman dahulu, gading dipandang sebagai benda yang memiliki nilai keagungan dan kekuasaan bagi yang memilikinya. Karena itu, banyak raja menggunakannya sebagai benda pusaka yang memperlihatkan kewibawaan

dan kemahsyuran seorang raja. Pada bagian-bagian tertentu dari istana raja, misalnya, gading dijadikan sebagai salah satu benda artistik yang digunakan untuk memperindah istana, tetapi juga menunjukkan kewibawaan dan kekayaan sebuah kerajaan.

Adapun beberapa tujuan yang terkandung dalam proses *koda geto* dalam konteks masyarakat adat Lamawalang, yakni pertama, sebagai keputusan yang sah antara kedua keluarga besar dari pihak laki-laki dan pihak perempuan yang tidak boleh diganggu-gugat untuk keberlangsungan proses selanjutnya menuju pernikahan. Keputusan yang sah ini adalah kesepakatan dari kedua pihak untuk keberlangsungan hidup pernikahan secara adat dan agama. Kedua, sebagai bentuk penghargaan. Kehadiran keluarga laki-laki merupakan tanda keseriusan untuk menuju ke jenjang pernikahan. Ketiga, dalam proses *koda geto*, kedua keluarga menjadi satu dalam ikatan kekeluargaan yang lebih besar. Keempat, membentuk keluarga besar dari kedua pihak menjadi keluarga baru antara laki-laki dan perempuan. Kelima, perempuan dipandang sebagai manusia bermartabat dan dihargai kedudukannya.

### **Tuturan-Tuturan Adat Koda Geto**

#### **Tuturan awal**

Sesuai adat Lamaholot, orang tua laki-laki yang harus bertemu orang tua perempuan untuk menyampaikan niat dan maksud anak mereka. Sehingga dimulai tahap adat pertama di mana pihak laki-laki akan bertemu orang tua dari pihak perempuan dengan tahapan sebagai berikut:

a) Roi Lango/ lihat rumah.

Pada tahap ini yang berarti melihat rumah atau berkenalan dengan orang tua si pemuda dan orang tua si gadis, sehingga Tuturan yang disampaikan pada tahap ini adalah:

Pihak laki-laki: *Pali lero kame sai sega ti lango berkewai nae kalau ana mio berkewai soba/suka ana kame rae ruak di suka wekik lelan di kae rae ruak di serius kae suka wekik.*

Hari ini kami datang di rumah si gadis mau menyampaikan kalau anak perempuan alian dengan anak laki-laki kami sudah saling kenal dan saling cinta dan mau melanjutkan ke jenjang pernikahan.”

Pihak laki-laki: *“Pali lero di kame moi lango kae bisa take kame leta izin bauk ara rua eret mata te pihak belaki lango kame leta ana berkewai mio sai sega gelekat dore kame dan bekerua eret mata te lango berkewai juga ana kame di sai gelekat hama biasa.*

“Degan kedatangan kami hari ini sudah melihat rumah. Kami dari keluarga laki-laki minta izin, jika besok lusa ada urusan kekeluargaan maka kami minta anak perempuan kalian juga bisa ikut sertakan bersama kam. Begitupun sebaliknya.”

b) *Susun Surat*

Setelah tahapan pertama, kedua pihak akan menentukan pembicaraan adat perkawinan kedua anak mereka. Sebelum utusan dari pihak keluarga laki-laki datang ke rumah perempuan, ada utusan satu atau dua orang yakni *suku* dan *ana opu* (suami dari saudari perempuan), untuk datang di rumah perempuan menyampaikan bahwa:

Pihak opu: “ *pali lero, tanggal pi'i kame sai ti lango wi, kame menyampaikan kalau bauk, kame sai untuk susun surat ana nae. bisa take pihak orang tua, suku dari pihak berkewai nei gambaran tentang tuntutan laran adat untuk ana berkewai nae, kemungkinanan yang pertama, ana berkewai nae ema pi'i weria nae kawe we pe juga susu mama nae di wati mor, ataukah juga kemugkinan kedua. bahwa weria nae kawe we bapa nae na'a susu mama kae, sehingga bagaimana pun sesuai dalam tradisi adat lamawalang ana dei ema koto pada tahap ini pihak keluarga laki-laki mendatangi rumah perempuan secara resmi.*”

Hari ini, kami dari keluarga laki-laki datang menyampaikan kalau besok, kami dari ana opu datang di rumah untuk melakukan proses *susun surat* antara kedua belah pihak, namun dari kami pihak ana opu meminta dari bapak belake terkait dengan gambaran tentang jalan adat dari anak perempuan.

Pihak perempuan : *susu mama adat lamaholot nae mio harus ma'a bala lega tou. weli nae bala telo yakni, bala repa tou, bala kala seke. Untuk weli bala telo dalam adat lamawalang tuntutan pada saat ana berkewai tua lere kia, sehingga bisa geuk atau manusia ganti manusia. kalau pi weli nai oa berkewai na'ak ama nimu atau suku wuli kame ne tenarak kame pasti sai ti mio untuk leta mio bantu kame atau dengan bahasa adatnya bine nala kiwa, na'ak nala wata.*

Pemberian air *susu mama* dalam adat Lamaholot dari anak perempuan yakni ukuran gading satu depa, gading belah dada. Dalam pembicaraan mengenai jalan adat itu terjadi pada saat hari tua anak perempuan, namun besok lusa terjadi sesuatu maka kami datang di hadapan ana opu terkait dengan jalan adat anak perempuan.

Pihak laki-laki: *jika sudah masuk pada acara susun surat, maka bisa tite lanjutkan dengan acara adat koda geto lanjut ke tahap yang berikut yakni sigel atau snigel. setelah keluarga dari pihak laki-laki mendengar gambaran adat dari keluarga perempuan pasti mereka menerima dengan bahasa, sebelum koda geto dan sesudah koda geto kame nena kalamata keluarga terbuka untuk kame.*

“Setelah semua proses, persiapan di dilaksanakan, namun dari pihak laki-laki meminta sebelum dan sesudah koda geto kami minta pintu rumah selalu terbuka untuk kami anak opu”.

c) *Sigi, Sigel, atau Snigel*

Dalam tahapan ini sudah ada kesepakatan dari kedua keluarga untuk berbicara adat atau *koda geto* sehingga tahapan *sigel* atau *snigel* terjadi pada saat acara koda geto. *Sigi* merupakan upacara pemberian cincin kepada si gadis sebagai tanda ikatan.

Pihak laki-laki : *Tahapan- tahapan roi lango, susu surat, tite petutu di kae pali lero. Kami sai sega ti tuan belake tujuan kame leta ana mio kame pagar. Dan pali lero juga kame leta laran adat ana berkewai nae.*

Bahwa tahapan-tahapan tahu rumah, susun surat, sudah dijalankan dan hari ini kami datang untuk meminta tuan belake bahwa ana mio kame pagar atau kame sigel tetapi sebelumnya, kame nena tuan belake untuk menyampaikan laran adat anak berkawai.

Pihak Perempuan: *Kame terima tujuan mio sai sega ti lango berkewai nae, laran adat anak kame berkewai weli bala telo.*

Belake menerima maksud dan tujuan dari ana opu dan menyampaikan terkait dengan tuntutan adat.

Pihak opu: *Kame dati ana opu terima terkait dengan tuntutan dari tuan belake, dan ana opu leta lango belake rae terbuka terus untuk kame ana Opu menerima semua tuntutan adat dari tuan belake dan memohon kiranya pintu rumah selalu terbuka untuk kami anak opu.*

Pihak belake: *Kame dari belake terima atas permintaan mio ana opu, namun kame leta untuk susu mama mio harus mete saat wua malu gere* (Belake menerima permintaan dari ana opu dan memeberikan penegasan bahwa untuk susu mama pada saat *wua malu* (sirih pinang) gere mio harus mete bala lega tou.(belah dada)

Pihak Opu : *Kame pihak opu terima terkait dengan tuntutan dari mio bapa belake* .Menerima semua tuntutan dari belake)

### **Tuturan inti**

Pada saat proses adat *koda geto* berlangsung ada utusan dua orang dari pihak laki-laki datang ke rumah perempuan untuk menemui bapak belake dengan istila 'koda keni' (pembicaraan singkat dalam rumah) untuk menanyakan *laran adat ana nae dore adat belaki atau adat berkewai* ( jalan adat anak perempuan). Sapaan tuturan pada saat proses adat *koda geto* :

Pihak laki-laki : *Kame dari pihak belaki ana opu / sai ti berkewai lango/kame pelau siap kae mau dai ti berkewai langokami dari pihak laki-laki Pulo lema waha kae yang kame hunge ba'at tonga blola lugu lere ana opu tite belaki sega te lango eret kae Rae sega pali lero tite hama hama di toir kae*

Artinya: kami dari pihak laki-laki datang ke rumah perempuan Kami sudah siap untuk datang Bapak ibu semua yang kami hormati kami junjung tinggi dengan rendah hati Pihak laki-laki sudah datang kehadiran mereka punya tujuan

Pihak laki-laki : *Kame sai ti pita mata tuan belake rae lango dore ana sura kame leta koda telo, ta'a tou onet tou*  
Artinya: Kami datang mengikuti jodohnya anakSemua pembicaraan kita jadikan satu.

Pihak perempuan : *kame hode mio, koda no'o take mio maso gere lango kame baru tite tobo tutu Laran adat ana kame, weli bala telo, susu ma bala legah.*

Artinya: Kami menerima kedatangan pihak anak opu Jalan adat anak kami gading tiga batang gading

tiga batang yakni gading mekat, (...) gading belah dada

Pihak laki-laki: *Weli ela berkawai nae kame leta kelmata lango eret kola buka nei kame.*

Dalam urusan belis rumah pihak perempuan selalu menerima.

Pihak perempuan : *Kame leta wengakae tuntutan mio mete nua wua malu gere ikit belake ere*

Dalam tuntutan belis tersebut dibawa saat pengantaran sirih pinang.

### **Tuturan akhir**

Setelah tuntutan dari *belake* ke *ana opu* disepakati maka sebagai tanda sahnya dengan *rasik saon* atau (taduk cangkir) sebagai bentuk disahnya adat tersebut.

a) *Lile bala* atau *roi bala*.

Pihak *blake* melihat dan menyaksikan persiapan gading yang telah disepakati pada waktu acara susun surat. Jika gading yang disiapkan belum sesuai dengan kesepakatan maka perlu dibicarakan lagi untuk disesuaikan lagi.

b) *Sigi*.

*Sigi* merupakan upacara pemberian cincin kepada si gadis sebagai tanda ikatan. Acara ini dilaksanakan di rumah perempuan. *Sigi* menjadi puncak acara perkawinan adat Lamaholot, yang menyatakan bahwa secara adat Lamaholot, si gadis telah menjadi istri dari suaminya, dan sebaliknya.

### **Makna Tuturan Adat Koda Geto pada perkawinan masyarakat desa Lamawalang.**

*Koda geto* dalam adat perkawinan yang dipertahankan oleh masyarakat Desa Lamawalang karena memiliki beberapa makna yang sangat berarti bagi sekelompok warga masyarakat stempat yang sangat berguna dan bermanfaat dalam menjalankan kehidupan sehari –hari khususnya dalam sistem berbudaya. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, terdapat beberapa makna yang terkandung di dalam *koda geto* tersebut yakni:

a) Makna penghormatan dan penghargaan terhadap kaum perempuan

Makna penghormatan dan penghargaan merupakan bentuk pemberian hormat dan penghargaan terhadap seseorang yakni terhadap kaum perempuan. Makna ini dapat di lihat pada ungkapan berikut ini *laran adat ana kame, weli bala telo, susu ma bala lega tou*. Pada tuturan di atas menjelaskan bahwa, jalan adat anak perempuan kami mengenai belis belis sudah ditentukan oleh pihak *belake*. *Pulo lema waha kae yang kame hunge ba'at tonga blola lugu lere*. Tuturan ini berarti suatu bentuk penghormatan orang yang datang pada saat *koda geto* tersebut.

b) Makna pelestarian budaya

Makna pelestarian budaya diungkapkan dalam sebuah tuturan yakni *Laran adat ana kame, weli bala telo, susu ma bala legah tou*. Artinya suatu tradisi yang sudah diwariskan dari nenek moyang harus tetap dijalankan. Sehingga tradisi *welin elan* atau belis pada desa desa

Lamawalang tetap diwariskan karena sudah menjadi suatu tradisi secara turun temurun dari nenek moyang.

“*Kame leta wengakae tuntutan mio mete nua wua malu gere ikit belake eret.*” artinya dalam proses koda geto, semua tuntutan dari pihak perempuan harus di bawah saat *wua malu gere* atau antar siri pinang.

c) Makna Sosial

Makna sosial berkaitan dengan hubungan terhadap orang lain. Dalam adat *koda geto* terdapat hubungan sosial antara satu keluarga dengan keluarga lainnya yang terjadi dalam acara *koda geto* yakni dalam sistem pemberian *welin elan* yang dapat mengikat suatu hubungan erat antara keluarga besar perempuan dan keluarga besar laki-laki. Sehingga dapat dikatakan makna sosial tersebut mencakup persatuan dan kesatuan serta kesejahteraan sosial dalam kehidupan keluarga yang diungkapkan dalam tuturan adat “*Weli ela berkawai nae kame leta kelmata lango eret kola buka nei kame.*” Artinya dalam melaksanakan urusan adat semua rumpun keluarga harus tetap menjunjung tinggi sikap tolong menolong agar segala urusan dapat terlaksana dengan baik hingga pada titik akhir.

d) Makna persatuan dan kesatuan

Makna persatuan dan kesatuan berhubungan erat dengan menjalin kepercayaan, kebersamaan, serta memiliki rasa saling melengkapi antar suku di desa desa Lamawalang dan disekitarnya dalam tuturan adat “*kame leta koda telo, ta’a tou onet tou.*” Artinya dalam melaksanakan suatu upacara kedua belapihak keluarga laki-laki dan perempuan harus adanya persatuan dan kesatuan. Agar persatuan dan kesatuan tetap terjaga dalam proses adat perkawinan antar sesama harus memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi agar segala proses adat berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan adat yang ada pada desa Lamawalang

e) Makna Toleransi

Dalam proses adat perkawinan selalu diciptakan kehidupan yang harmonis yakni berupaya untuk selalu melakukan toleransi antar suku dan sesama, yang diungkapkan dalam tuturan “*kame dari pihak belaki ana opu sai ti berkawai lango, kame pelau siap kae mau dai ti.*” Artinya bahwa pihak laki laki sudah siap untuk datang ke rumah pihak perempuan.

f) Makna Kebahagiaan

Dalam adat perkawinan keluarga laki-laki merasa bahagia jika keluarga perempuan menerima kedatangan pihak laki-laki dengan baik. Makna kebahagiaan itu terungkap dalam tuturan “*kame hode mio, koda no’o take mio maso gere lango kame kia baru tite tobo tutu*”. Tuturan ini bermakna bahwa keluarga dari pihak perempuan dengan rendah hati menerima keluarga laki- laki masukke dalam rumah. Entah ada pembicaraan selanjutnya atau tidak akan diselesaikan secara bersama-sama.

#### 4. KESIMPULAN

Makna Penghormatan, merupakan pemberian hormat dan penghargaan terhadap kaum laki-laki ke pihak perempuan, (2) Makna pelestarian budaya, merupakan makna ungkapan dalam sebuah tuturan adat koda geto, (3) Makna sosial, yang berkaitan dengan hubungan sosial antara satu keluarga dengan keluarga lainnya dalam adat koda geto, (4) Makna persatuan, yang berhubungan erat dengan menjalin kepercayaan, kebersamaan, serta memiliki rasa saling melengkapi antar suku, (5) Makna toleransi, dalam adat perkawinan selalu diciptakan kehidupan yang harmonis yakni berupaya untuk melakukan toleransi antar suku, dan (6) Makna kebahagiaan, dalam perkawinan adat Lamawalang jika keluarga perempuan menerima kedatangan pihak laki-laki dengan baik.

#### REFERENSI

- Bebe, M. B. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. PCM. PCM.
- Bebe, M. B. (2014). *Panorama Budaya Lamaholot Kekerabatan, Ritus Perjamuan, Adat Kematian, Rekonsiliasi dan Bahasa Arkais*. Ypps Pres. Waibalun.
- Faustina., K. N. (2021). Konsep Koda Geto Dalam Masyarakat Adat Leworook Kec. Titehena. In *STP. Reinha Larantuka*.
- Vinsensius C Lemba, Pilipus Wai Lawet, Agnes Ona Bliti Puka, K. U. M. (2023). Identitas Ekofeminisme Perempuan Lamaholot dalam Mitos Besi Pare Tonu Wujo. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1).
- Raho, B. (2014). *Sosiologi*. Ledalero.
- Sugiyono. (2016). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Wissang, I. O. (2023). Representasi Karakter Masyarakat Lamaholot Dalam Syair Soka Seleng. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3475–3486.